

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Terdapat fenomena menarik dan tidak asing di Kota Bandung, yaitu waria. Fenomena adanya waria ini dapat dijumpai di berbagai kota besar termasuk Kota Bandung. Menurut data statistik dari salah satu Yayasan terbesar di Jawa Barat yang bergerak dibidang pemberdayaan waria di Kota Bandung yaitu Yayasan Srikandi Pasundan, tercatat bahwa terdapat kurang lebih sekitar 400 orang waria yang berada di Kota Bandung. Waria lainnya juga dapat dijumpai di beberapa daerah yaitu seperti di daerah Kota Bandung bagian Selatan, Tengah, Barat, dan Timur namun jumlah waria yang tersebar belum cukup jelas dikarenakan sulitnya mendata jumlah waria yang ada di Kota Bandung (m.detik.com)

Pada DSM – V istilahnya diperbaharui menjadi *Gender Dysphoria*, hal tersebut merujuk bahwa ekspresi *trans-gender* bersifat kompleks dan penyebabnya multi faktor, maka dari itu munculah *Gender Dysphoria*. Dalam hal ini tidak dikategorikan sebagai kelainan atau penyakit karena telah adanya penurunan *labeling*. Istilah baru dijelaskan bahwa *trans-gender* dipahami sebagai kondisi psikis di mana klien mengalami kekacauan terhadap sejumlah tekanan baik dari penerimaan masyarakat, diri sendiri, dan kepercayaan yang dimilikinya. Ketidaksesuaian antara *gender* seksual dengan yang waria ekspresikan membuat mereka mengalami sejumlah tekanan psikis dan depresi.

Baik secara individual maupun sosial, kehadiran seorang waria ditengah-tengah masyarakat merupakan suatu proses yang panjang, baik secara individual maupun sosial. Munculnya dorongan yang kuat dari dalam diri individu tersebut, keadaan fisik dan psikis yang tidak sesuai sehingga menimbulkan adanya konflik psikologis di dalam dirinya. Secara sosial, banyaknya masyarakat yang masih kurang dapat menerima hal tersebut

karena dianggap tidak sesuai dengan norma yang ada. Kurangnya penerimaan masyarakat terhadap wariapun membuat masyarakat secara tidak sadar memberikan perilaku diskriminasi kepada para waria. Umumnya di Indonesia khususnya di beberapa daerah tertentu menolak keras adanya LGBT. Adanya benturan sosial dan kesulitan yang didapatkan saat warga membicarakan tentang hak warga negaranya jika di kaitkan dengan LGBT. Terlebih juga jika dikaitkan dengan berbagai adat istiadat yang di anut oleh warga Indonesia yang masih berkiblat terhadap doktrin keagamaan dan konserfatif (Infid.org 2019). Berdasarkan survey yang di lakukan kepada waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan pun terdapat 55.5% waria yang tidak mau mengakses fasilitas publik dikarenakan adanya ketakutan mereka terhadap perilaku-perilaku yang tak terduga dan kurang menyenangkan bagi waria.

Kurangnya penerimaan atau penolakan secara sosial di lingkungan waria dikarenakan masyarakat menganggap bahwa waria telah menyalahi konstruksi *gender* yang telah ada. Penolakan yang masyarakat berikan pada waria selain karena penampilan fisik yang terkesan “nyentrik”, dan juga perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Pandangan lingkungan sosial terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah karena waria adalah kelompok marjinal yang mendapat tekanan baik secara struktur dan kultur. Perilaku diskriminatif tersebut kerap kali didapatkan oleh waria. Seharusnya dengan *social support* yang diberikan, waria akan mendapatkan keyakinan yang lebih atas hal yang mereka jalani sekarang dan atau mereka dapat menerima dirinya sebagai seorang waria untuk tercapainya kesejahteraan.

Ammar, Naufal, dan Sbeity (2013) melakukan penelitian pada mahasiswa di Labanese menunjukan bahwa *social support* merupakan prediktor paling penting untuk memprediksi *subjective well-being* pada remaja. Diener (dalam Ariati, 2010) menyatakan bahwa *subjective well-being* adalah evaluasi individu terhadap kehidupannya baik secara

kognitif maupun afektif. individu mengalami perasaan sangat nyaman, dan merasa sedikit tidak nyaman, saat sedang berkegiatan dan ketika mereka puas pada kehidupan mereka sendiri maka individu akan merasakan *subjective well-being*. Konsep dari *subjective well-being* oleh Diener banyak digunakan untuk mengkaji kebahagiaan individu. Banyak penelitian psikologi yang menyamakan kebahagiaan (*happiness*) dengan *subjective well-being* namun ada juga yang berpendapat bahwa *subjective well-being* merupakan konsep yang lebih luas menyeluruh yang meliputi kebahagiaan itu sendiri (Anggoro Widhiaraso, 2010)

Setiap waria memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menjalani kenyataan dirinya bahwa mereka adalah seorang waria. Waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan pun mengalami berbagai hal yang memengaruhi *subjective well-being* mereka. *Subjective well-being* yang dialami pun bersifat personal atau subektif tergantung dari penilaian dan penghayatan pada individu. Diener & Lucas (1999) mengatakan bahwa hal yang paling memengaruhi kesejahteraan seseorang adalah domain yang paling mendesak yang ada di dalam diri individu. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua Yayasan Srikandi Pasundan (YSP), terdapat beberapa profesi yang digeluti oleh waria di Bandung. Profesi tersebut antara lain waria yang bekerja sebagai seorang pengamen, pekerja seks komersial, dan waria yang bekerja di salon. Hasil wawancara yang didapat dari 9 orang waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan diperoleh data sebagai berikut. Terdapat 66.6% waria yang merasa bahwa selama menjadi waria, mereka merasa keberadaan (eksistensi) mereka kurang diakui sehingga memengaruhi diri waria dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut membuat waria-waria lebih sering merasakan emosi negatif seperti sedih dan kebingungan akan keberadaan mereka, dan dianggap atau tidak dilingkungan tersebut. Kebingungan waria-waria tersebut juga memberikan keterbatasan mereka dalam mengakses beberapa fasilitas publik karena

mereka merasa bingung apakah mereka akan diperlakukan sama atau tidak. 44.4% waria lainnya tidak merasakan kurang diakui dari lingkungan sekitar mereka. 44.4% waria berpendapat bahwa mungkin mereka tinggal dilingkungan yang *supportive* dan minimnya diskriminasi di dalamnya sehingga 44.4% waria tersebut lebih merasakan adanya emosi positif dilingkungan mereka.

Selain kebingungan akan eksistensi yang dirasakan oleh para waria, 55.5% waria juga merasakan bahwa sebagai seorang waria juga terbatas dalam mengekspresikan diri mereka sebagai seorang waria. Seorang waria adalah laki-laki yang merepresentasikan dirinya sebagai seorang perempuan, baik dari penampilan, *body language*, pekerjaan, dan hal lainnya. Namun para waria merasa bahwa mereka terbatas dalam berpenampilan, ataupun mengekspresikan diri mereka karena saat mereka berpenampilan mereka akan mendapatkan komentar yang kurang menyenangkan dari lingkungan yang melihat mereka, begitupun saat mereka bekerja dijalanan menjadi seorang pengamen ataupun menjadi seorang pekerja seks komersial (PSK). Mereka merasa sedih dan kebingungan karena serba dibatasi namun tidak ada timbal balik baik dari pemerintah seperti memberikan lahan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan mereka saat ini. Hal tersebut seringkali membuat waria lebih sering mengalami emosi negatif seperti sedih, kesal, dan bingung sehingga memengaruhi mereka dalam kesehariannya. Berbeda dengan 44.4% lainnya, mereka menganggap bahwa mereka tidak merasakan adanya keterbatasan tersebut. Waria tersebut menganggap bahwa tidak terlalu menanggapi komentar orang lain yang menjadi penghambat waria dalam mengekspresikan diri mereka sebagai layaknya waria. Mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah urusan mereka pribadi dan tidak usah diambil pusing. Sehingga 44.4% waria tersebut lebih sering mengalami emosi positif dibandingkan 55.5% waria yang merasakan keterbatasan dalam mengekspresikan diri mereka.

Terdapat 66.6% waria merasa bahwa sebagai seorang waria sadar bahwa menjadi seorang waria sangat terbatas dalam mencari pekerjaan, terutama pekerjaan yang berhubungan dengan pemerintah atau industri dikarenakan harus adanya jenis kelamin yang jelas dan terkadang juga berkaitan dengan diskriminasi *gender* di dalamnya sehingga dengan alasan tersebut mereka melakukan pekerjaan seadanya seperti pengamen, pekerja salon dan atau pekerja seks komersial (PSK) dengan penghasilan yang tidak menentu untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Penghasilnya yang seadanya tersebut membuat waria cukup sering mengalami emosi negatif seperti sedih dan bingung karena ingin bekerja namun merasa banyaknya keterbatasan yang dihadapi. Hal tersebut berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari seperti makan, membeli perabotan, membantu orangtua dan hal lainnya. Namun 33.3% mengaku tidak terlalu kesulitan mencari pekerjaan karena mereka memiliki usaha sendiri dan mencari pekerjaan yang dapat sesuai dengan keadaan mereka sekarang, seperti di salon, menjadi penjahit dan juga ada yang bekerja di instansi pemerintah (Dinas Sosial) dengan syarat hak-hak sebagai seorang waria subjek di kesampingkan seperti berpakaian layaknya seorang laki-laki.

Social support yang didapatkan seorang waria akan menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan bagi diri mereka. *Social support* dapat berperan sebagai sumber daya atau *coping mechanism* sehingga dapat mengurangi afek negatif dari *stress* dan konflik. Fungsi dukungan sosial adalah dapat menolong individu mengurangi afek negatif atau pengaruh yang merugikan yang dapat dialami oleh individu seperti kesedihan, kelelahan karena tugas, aktifitas dan lainnya sehingga dukungan sosial ini dapat meringankan beban individu (Sulastris, 2015). Kesejahteraan hidup dapat diungkapkan melalui konsep diri yang positif yang tercermin antara *ideal self* dengan *real self* yang dijalani saat ini. Adanya penghayatan yang berbeda pada waria dalam menghadapi keadaan bahwa saat ini mereka sebagai seorang waria. Waria mengalami berbagai hal yang bisa memengaruhi *Subjective Well-*

Being mereka. Kesejahteraan waria bersifat subjektif tergantung dari evaluasi dan penghayatannya, *subjective well-being* adalah evaluasi individu pada kehidupannya yang meliputi adanya penilaian secara menyeluruh pada kehidupan dan afektif yang di dalamnya terdapat emosi dan *mood* (Diener & Lucas, 1999)

Social support terhadap *subjective well-being* yaitu dapat meningkatkan kepuasan terhadap lingkungan sekitar yang memberikannya dukungan sehingga dapat memengaruhi penilaian terhadap kepuasan hidupnya secara global (Jamilah, 2013). House (Vaux, 1988) berpendapat bahwa dukungan harus dilihat dari siapa yang memberikan dukungan apa, kepada siapa, dan mengenai masalah apa. Kahn dan Antonucci (1980) juga menyatakan bahwa *social support* adalah transaksi interpersonal yang di dalamnya melibatkan dukungan emosional (cinta, empati), dukungan penghargaan (informasi yang relevan dengan evaluasi diri), dukungan instrumental (barang dan jasa), dan dukungan informasi (tentang lingkungan). *Social support* dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman, sekolah, komunitas, atau masyarakat disekitar lingkungan (Vaux, 1988). Singkatnya, House melihat bahwa dukungan dalam interaksi sosial terkait masalah dengan sejumlah besar orang yang melibatkan empat bentuk *social support*. Individu yang mendapatkan dukungan sosial merasa bahwa diri mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang dapat memberikan bantuan pada saat dibutuhkan. Dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungannya, menunjukkan adanya penghargaan terhadap diri individu sehingga dapat merasakan adanya rasa aman dan nyaman Sanderson (2004).

Berdasarkan hasil survey awal tersebut, dapat diketahui bahwa sampai saat ini terdapat beberapa waria yang memiliki *subjective well-bing* yang rendah. Berdasarkan survey awal terlihat bahwa perilaku diskriminatif yang diterima oleh mereka dapat memperkecil peluang mereka untuk mendapatkan mata pencaharian secara formal. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena diskriminasi sosial yang dialami oleh waria yang berada

pada komunitas Srikandi Pasundan. Oleh sebab itu, berdasarkan penjabaran diatas, peneliti memunculkan pertanyaan yaitu, bagaimana hubungan setiap bentuk *social support* dan *subjective well-being* pada seorang waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti ingin mengetahui seberapa besar hubungan antara *social support* dengan *subjective well-being* pada anggota waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk memperoleh informasi mengenai gambaran setiap bentuk *social support* dan *Subjective well-being* pada waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan di Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan *social support* dan *subjective well-being* pada waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan di Kota Bandung yang dilihat dari bentuk-bentuk yang ada pada *social support* dan dimensi kognitif dan dimensi afektif yang ada pada *subjective well-being*.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan informasi khususnya dibidang kajian Psikologi Positif mengenai hubungan antara *social support* dan *subjective well-being*.

2. Sebagai rujukan untuk para peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai Hubungan antara *Social support* dan *Subjective Well-Being*.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Sebagai bahan pertimbangan dan Informasi kepada Yayasan Srikandi Pasundan mengenai kesejahteraan yang ada pada waria untuk dapat mengetahui gambaran umum mengenai *social support* dan *subjective well-being* agar dapat ditanggulangi dan dapat menjadi acuan untuk membuat program kegiatan kedepannya.
2. Memberikan informasi kepada Lembaga Swadaya Masyarakat dan Pemerintah Daerah setempat mengenai gambaran *social support* dan *subjective well-being* yang dimiliki waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan.

1.5. Kerangka Pemikiran

Waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan telah mengalami proses yang cukup panjang didalam kehidupannya sebagai seorang waria. Banyak hal yang di dapat dari lingkungan mereka yang tak jarang membuat mereka sering merasakan emosi negatif, misalnya kurangnya penerimaan secara sosial di lingkungan waria dikarenakan anggapan masyarakat bahwa waria telah menyalahi konstruksi *gender*. Masyarakat menganggap bahwa jenis kelamin yang ada hanyalah laki-laki dan perempuan, tidak ada yang lain. Pandangan masyarakat terhadap waria merupakan hal yang sulit untuk diubah, hal tersebut menjadi suatu tekanan bagi kaum waria. Perilaku diskriminatif kerap kali didapatkan oleh waria, yang seharusnya dengan dukungan yang diberikan, waria akan mendapatkan keyakinan terhadap dirinya sendiri atas hal yang sedang dijalani sekarang dan atau mereka dapat menerima dirinya sebagai seorang waria untuk tercapainya kesejahteraan.

Social support akan menciptakan kesejahteraan bagi diri setiap waria. Kesejahteraan hidup dapat diungkapkan melalui konsep diri yang positif yang tercermin antara cita-cita masa lalu dengan kondisi kehidupan yang dijalani saat ini. Setiap waria memiliki penghayatan yang berbeda-beda dalam menghadapi kenyataan bahwa mereka sebagai seorang waria. Waria mengalami berbagai hal yang bisa memengaruhi *Subjective well-being* mereka. Kesejahteraan waria bersifat subjektif tergantung dari evaluasi dan penghayatannya, atau yang dikenal sebagai *subjective well-being*.

Menurut Diener (1994) didalam *subjective well-being*, terdapat dua dimensi yaitu, dimensi kognitif dan dimensi afektif. Pada dimensi kognitif, terdapat *life satisfaction* secara menyeluruh pada kehidupannya. Penilaian secara menyeluruh ini merupakan penilaian individu yang bersifat reflektif terhadap kepuasan hidupnya (Diener, 2005). Kepuasan hidup secara menyeluruh dimaksudkan untuk memeresentasikan penilaian individu secara umum. Kepuasan hidup secara menyeluruh tersebut didasarkan pada proses penilaian di mana individu mengukur kualitas hidupnya yang didasarkan suatu set kriteria yang unik yang mereka tentukan sendiri. Hal ini merupakan perasaan cukup, damai dan puas dari kesenjangan antara keinginan dan kebutuhan dengan pencapaian dan pemenuhan akan dari kebutuhan tersebut. Selain itu, pada dimensi kognitif ini juga akan melihat bagaimana waria dapat memaknai kehidupannya yang berkaitan dengan dirinya sendiri seperti, hubungan dengan keluarga, hubungan dengan kelompok teman sebaya, lingkungan sekitarnya, kesehatan, keuangan, pekerjaan, dan waktu luang. Dimensi yang selanjutnya adalah dimensi afektif, pada dimensi ini mencakup afek positif dan juga afek negatif, hal ini menggambarkan adanya emosi positif dan juga emosi negatif.

Dimensi dasar dari *Subjective well-being* adalah afek, di dalamnya termasuk *mood* dan emosi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Dimensi afektif memiliki peran dalam mengevaluasi *subjective well-being* yang dimiliki oleh waria. Afek positif meliputi

emosi-emosi menyenangkan antusiasme, keceriaan, kebahagiaan hidup, kebanggaan, optimis, semangat, kenyamanan, dan bersyukur yang dimiliki oleh waria. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran emosi-emosi negatif yang menyatakan bahwa hidup dari seorang waria adalah hidup yang tidak menyenangkan, seperti perasaan sedih, kecewa, tidak bahagia, tidak berharga, tidak nyaman, dan kurang percaya diri.

Keseimbangan afek egatif dan positif lebih merujuk pada banyaknya afek positif yang dialami oleh waria dibandingkan dengan afek negatif di mana pada hal tersebut adalah merupakan suatu tanda bahwa waria memiliki penghayatan yang positif kepada kehidupannya sebagai waria, di mana individu mengevaluasi kehidupan pribadinya termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fullfilment*, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah

Selain komponen *subjective well-being*, Wilson (dalam Diener & Oishi, 2005) menyatakan bahwa faktor demografi berkorelasi dengan *subjective well-being*. Terdapat beberapa hal yaitu kondisi eksternal yang dapat memengaruhi kepuasan hidup, misalnya seperti latar belakang Pendidikan, penghasilan, dan kesehatan (Diener e al., 2003). Faktor demografi yang pertama adalah pendapatan (*income*). Kebahagiaan waria akan meningkat bila pendapatannya juga bertambah. Faktor demografi selanjutnya adalah usia. Faktor usia juga memiliki sedikit pengaruh terhadap kebahagiaan individu. Selanjutnya terdapat faktor pekerjaan. Diketahui bahwa individu yang bekerja akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang lebih tinggi daripada yang tidak bekerja. Lamanya waktu bekerja juga mempengaruhi kebahagiaan. Pekerjaan yang dilakukan individu akan memberikan rasa aman, bisa menemukan hubungan sosial positif dengan orang lain karena adanya interaksi, dan bisa mendapatkan kembali identitas diri. Kemudian faktor aktivitas di mana aktivitas yang dilakukan individu memberikan ide bahwa keterlibatan aktif terhadap suatu kegiatan

menyebabkan kebahagiaan (Pavot & Diener, 2004). Faktor demografi yang terakhir adalah pendidikan. Menurut Penelitian Campbell (1981) di Amerika Serikat, pendidikan memiliki pengaruh bagi *Subjective well-being* meskipun pengaruhnya tidak terlalu kuat.

Dukungan sosial harus dilihat dari siapa yang memberikan dukungan apa, kepada siapa, dan mengenai masalah apa House (Vaux, 1988). Kahn dan Antonucci (1980) juga menyatakan bahwa *social support* adalah transaksi interpersonal yang didalamnya melibatkan dukungan emosional (cinta, empati), dukungan penghargaan (informasi yang relevan dengan evaluasi diri), dukungan instrumental (barang dan jasa), dan dukungan informasi (tentang lingkungan). *Social support* dapat diperoleh dari orangtua, anggota keluarga teman sebaya, sekolah, komunitas, atau masyarakat (Vaux, 1988). Singkatnya, House melihat bahwa dukungan dalam interaksi sosial terkait masalah dengan sejumlah besar orang yang melibatkan empat bentuk *social support*. Individu yang mendapatkan *social support* merasa bahwa mereka dicintai, dihargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial yang dapat memberikan bantuan pada saat dibutuhkan.

Waria adalah salah satu individu yang memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar mereka, baik dari keluarga, masyarakat, dan lainnya sehingga waria akan merasa dihargai, dicintai, dan diakui oleh lingkungan sekitarnya. Seseorang yang kurang mendapatkan *social support* dari lingkungan sekitarnya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, tidak aman dengan lingkungan barunya. *Social support* diartikan sebagai rasa nyaman, penghargaan, perhatian, ataupun bantuan tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). Terdapat empat jenis *social support* yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penghargaan.

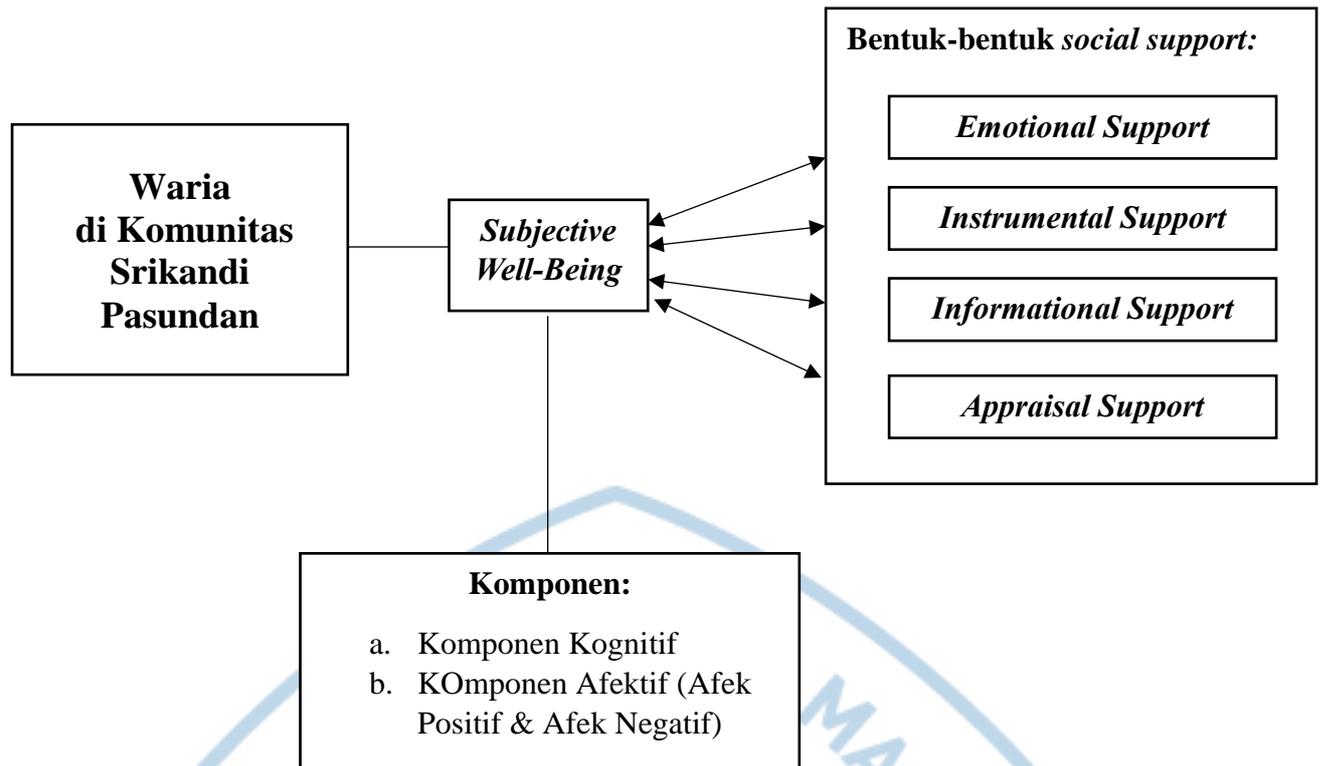
Dukungan emosional merupakan perhatian, empati, kepedulian, dan dorongan positif di hayati oleh waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan. Waria akan

merasakan bahwa ada orang lain yang siap untuk memerhatikan, memahami, peduli saat waria terpuruk untuk memberikan rasa tenang, aman dan nyaman saat merasakan tekanan di lingkungan mereka. Dukungan instrumental merupakan bantuan yang langsung didapatkan waria, baik berupa makanan, jasa, barang-barang dan hal lainnya yang mendesak. Bentuk dukungan berikutnya adalah dukungan informasi yang merupakan dukungan dalam bentuk penjelasan, keterangan yang dibutuhkan oleh waria dalam menjalankan kesehariannya. Bentuk dukungan terakhir adalah dukungan *appraisal* yang merupakan suatu penghargaan positif yang diberikan dari lingkungan sekitarnya terhadap waria untuk meningkatkan *self-esteem* mereka dalam kesehariannya.

Social support yang diterima dari lingkungan akan berhubungan dengan *Subjective well-being* yang dimilikinya. Major, Zubeck, Cooper, Cozarelli, dan Richard (dalam Delamater & Mayer, 2004) dukungan positif yang diterima dari lingkungan atau *significant person* dapat meningkatkan *subjective well-being* yang ada pada diri seseorang. *Social support* akan memberikan afek positif bagi kesehatan dan *subjective well-being* seseorang Taylor et al. (2004). *Social support* dapat berkaitan dengan tindakan nyata yang didapatkan dari lingkungan atau *significant person*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ammar, Naufal, dan Sbeity (2013) pada mahasiswa di Labanese menunjukkan bahwa *social support* merupakan prediktor paling penting untuk memprediksi *subjective well-being* pada remaja. Hasil penelitian Chou (1999) menunjukkan bahwa *social support* dari teman lebih besar daripada *social support* keluarga dan memengaruhi *subjective well-being* pada remaja di Cina di Hongkong. Hasil-hasil penelitian ini mendukung pernyataan bahwa *social support* merupakan faktor yang memengaruhi *subjective well-being* selain faktor genetik, kepribadian, demografis, hubungan sosial, masyarakat atau budaya, proses kognitif, dan tujuan (*goals*) Diener, Suh, Lucas, & Smith (1999).

Dengan mengetahui bentuk-bentuk dari *social support* dan komponen *subjective well-being* yang dimiliki oleh waria, maka peneliti akan mengetahui gambaran hubungan *social support* dan *subjective well-being* pada waria yang berada pada Komunitas Srikandi Pasundan di Kota Bandung. Waria yang memiliki tingkat *social support* dan *subjective well-being* yang tinggi yaitu jika Waria tersebut memiliki penghayatan akan dukungan yang tinggi dan mengalami kepuasan hidup, artinya pada dimensi kognitif individu memiliki penilaian yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya saat ini dan memiliki penilaian yang positif juga terhadap dirinya di masa lalu. Individu akan memiliki perasaan cukup pada bidang kehidupannya, seperti dalam hubungan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, kesehatan, keuangan, dan waktu luang. Sedangkan pada dimensi afektif, individu lebih sering merasakan afek positif seperti sering gembira dan sedikit merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan seperti jarang merasakan emosi kesedihan dan kemarahan. Sebaliknya Waria yang memiliki tingkat *social support* dan *subjective well-being* rendah kurang menghayati atau mendapatkan dukungan dari oranglain dan tidak merasa puas dengan kehidupan, artinya penilaian yang kurang positif terhadap kehidupan secara menyeluruh yang sedang dijalannya saat ini. Waria akan merasa kurang puas terhadap kehidupannya, seperti dalam hubungan keluarga, pekerjaan, relasi sosial, kesehatan, keuangan, dan waktu luang. Sedangkan pada dimensi afektif, individu lebih sering merasakan afek negatif. Secara ringkas, pemaparan di atas dapat diturunkan ke dalam skema berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

1. Waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan memiliki *social support* yang bervariasi yaitu tinggi dan rendah.
2. *Social support* dibutuhkan oleh waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan dari lingkungan sekitarnya untuk memiliki *Subjective Well-Being*
3. *Social support* yang terbina dengan lingkungan sekitarnya akan memberikan makna sumber *social support*, berupa dukungan emosional, dukungan *appraisal*, dukungan instrumental dan dukungan informasi, yang pada akhirnya akan menumbuhkan *subjective well-being*.
4. Kuat dan lemahnya *social support* yang dihayati oleh waria yang berada pada komunitas Srikandi Pasundan akan berhubungan dengan tinggi rendahnya *subjective well-being* yang dihayati.

1.7.Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara *emotional support*, dan *subjective well-being* pada waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan.
2. Terdapat hubungan antara *instrumental support*, dan *subjective well-being* pada waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan.
3. Terdapat hubungan antara *informational support*, dan *subjective well-being* pada waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan.
4. Terdapat hubungan antara *appraisal support* dan *subjective well-being* pada waria yang berada di komunitas Srikandi Pasundan.

